

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri makanan *food and beverages* di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di dalam laporan kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2015, industri makanan dan minuman menempati posisi teratas dalam perannya terhadap PDB sektor industri tahun 2015 dimana pada tahun 2012 industri makanan dan minuman memiliki peran yang cukup besar, dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2013. Pada tahun 2014, industri *food and beverages* mengalami peningkatan dan masih terus mengalami peningkatan pada tahun 2015.

Dalam dunia *industri.com* penjualan minuman (*beverages*) pada akhir 2016 tercatat mengalami penurunan baik secara volume maupun nilai dibanding periode yang sama tahun 2015. Penjualan minuman anjlok -10% secara nilai (*value growth*) dan -12% secara volume (*volume growth*). Penjualan makanan juga turun -3% secara nilai dan anjlok -4% secara volume. Dilihat dari persinya, penjualan makanan berkontribusi 38% dari total pasar *FastMoving Consumer Goods* (FMCG) di Indonesia, disusul kontribusi 18% dari penjualan minuman, 17% dari penjualan *personal care*, 15% dari penjualan *diary*, dan 12% dari penjualan produk *home care*.

Seluruh kategori produk *consumer goods* menderita pertumbuhan negatif per Februari 2016 mengindikasikan tekanan berat dialami daya beli konsumen.

Tren negatif ini mesti diwaspadai oleh seluruh produsen *consumergoods* agar tidak terjebak pada kemerosotan penjualan yang berimplikasi negatif terhadap *cash flow* perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus bisa menjaga serta meningkatkan kesehatan perusahaannya. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan bagi para investor dan pemegang saham merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui kondisi sebenarnya suatu perusahaan, agar modal yang nantinya diinvestasikan cukup aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan.

Kebangkrutan merupakan masalah esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Untuk itu perusahaan harus melakukan berbagai analisis sedini mungkin untuk memprediksi tingkat kesehatan perusahaan itu sendiri ke depannya. Dengan melakukan analisis tersebut diharapkan perusahaan dapat mengambil manfaatnya yaitu dengan melakukan berbagai antisipasi untuk menghindari ataupun mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan perusahaan tersebut.

Salah satu alat untuk menganalisis laporan keuangan yang terkenal adalah analisis rasio Altman *Z-score*. Model analisis Altman *Z-score* ditemukan oleh Altman pada tahun 1968 yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model analisis Altman *Z-score* dapat memberikan tingkat keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Altman (1968) tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% benar atau 62 benar dari total

sampel 66 (dengan tahun penelitian 1968) dan 95% benar atau 63 benar dari total 66 sampel (dengan tahun penelitian 1984). (Syaifudin; 2013)

Dalam perkembangannya, Altman telah mengembangkan tiga model Altman yaitu model Altman *Z-score* pertama, dilanjutkan dengan model Altman Revisi, dan yang terakhir adalah model Altman *Z-scores* modifikasi. Model Altman *Z-score* Revisi dilakukan oleh Altman karena beliau menemukan adanya celah kelemahan model Altman yang pertama dimana model Altman pertama hanya bisa digunakan untuk perusahaan publik saja sedangkan perusahaan privat belum bisa, sehingga beliau mengubah pembilang *Market Value of Equity* pada X_4 menjadi *Book Value of Equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya.

Setelah dikembangkan model yang kedua yaitu model Altman *Z-scores* Revisi, Altman melihat kembali adanya kelemahan yang muncul pada model Altman Revisi, sehingga Altman merevisinya kembali. Hal ini dilakukan karena Altman Revisi hanya bisa digunakan untuk perusahaan manufaktur saja sehingga variabel X_5 pada model sebelumnya dihilangkan. Hal ini dilakukan agar model Altman *Z-score* ini dapat digunakan untuk perusahaan selain perusahaan manufaktur. Model terbaru ini dinamakan dengan model Altman *Z-score* Modifikasi.

Sudiyanto dan Puspitasari (2010) melakukan penelitian terhadap *Tobin's Q* dan Altman *Z-score* sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan. Dua model analisis keuangan sebagai pengukur kinerja keuangan tersebut masih eksis sampai saat ini dan menjadi menu pilihan yang menarik dan banyak digunakan

oleh para peneliti dan akademisi untuk menganalisis kondisi, potensi, dan kecenderungan sebuah perusahaan.

Yati (2011) melakukan penelitian untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan rokok yang terdaftar di BEI dengan model Altman asli (1968). Berdasarkan analisis terhadap lima rasio keuangan yang menjadi variabel *Z-score* (X_1 - X_5) pada tiap perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa secara umum rasio X_5 atau rasio penjualan terhadap total aktiva merupakan rasio yang paling dominan dalam penentuan nilai *Z*, karena selalu bernilai terbesar diantara empat rasio yang lainnya (X_1 - X_4). Sedangkan rasio yang bernilai kecil sebagian besar adalah rasio X_1 (rasio modal kerja terhadap total aktiva) dan rasio X_2 (rasio laba ditahan) terhadap total aktiva.

Penelitian lain dilakukan oleh Kamal (2012) dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan dengan menggunakan model Altman asli (1968). Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2008 5% perusahaan perbankan berada dalam daerah rawan bangkrut, dan 95% diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2009 ada beberapa perusahaan perbankan yang mulai memperbaiki kondisi keuangan dengan melihat pada tahun 2009 sebanyak 40% perusahaan dalam keadaan sehat, 45% diprediksi akan mengalami kebangkrutan, dan 15% berada di daerah rawan bangkrut. Tahun 2010 55% perusahaan yang berada dalam kondisi sehat, 5% berada pada daerah rawan bangkrut dan 40% masih dalam prediksi akan mengalami kebangkrutan.

Perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman dengan ukuran perusahaan sebagai variabel penjelas pada industri keuangan bank

yang terdaftar di BEI dilakukan oleh Syaifudin (2013). Hasilnya menunjukkan bahwa model pertama menempati posisi pertama dalam memprediksi kebangkrutan. Model revisi menempati posisi kedua, dan model modifikasi menempati posisi ketiga dalam memprediksi perusahaan perbankan dalam kondisi bangkrut. Dilihat dari sisi ukuran *asset*, perusahaan perbankan yang memiliki *asset* kecil memiliki tingkat prediksi kebangkrutan lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *asset* besar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **ANALISIS PREDIKSI TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN *FOOD & BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016 DENGAN MODEL *Z-SCORE* ALTMAN**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan analisis model *Z-score* Altman?”

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan terarah maka dalam penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2. Peneliti hanya melakukan analisis prediksi kondisi tingkat kesehatan keuangan perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 dengan model Altman *Z-score*.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 dengan menggunakan analisis model Altman *Z-score*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Untuk memberikan kontribusi dalam ilmu akuntansi, khususnya dalam memprediksi tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan model Altman *Z''-score* modifikasi.
 - b) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis maupun yang mempunyai korelasi dengan penelitian penulis saat ini.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan atau bahan informasi tambahan bagi pihak manajemen perusahaan dalam memperoleh informasi yang akurat dan tepat dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi mengenai teori-teori yang digunakan dalam menganalisis prediksi tingkat kesehatan perusahaan, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan proses perhitungan setiap variabel dan hasil dari analisa dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari serangkaian pembahasan dan keterbatasan penelitian serta saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk subjek penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya.